

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Pembahasan yang dilakukan pada penelitian terdahulu di antaranya sebagai berikut :

TABEL 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Tujuan	Metode	Hasil	Saran
1.	Danie Schutte and Pieter Buys (2011)	Bertujuan untuk mengetahui faktor faktor yang tidak relevan dalam mengadopsi IFRS bagi UKM dilihat dari analisis dimensi budaya Hofstede.	<i>Kuesioner</i>	Faktor-faktor budaya memang sangat mempengaruhi adopsi IFRS bagi UKM, dan memperlihatkan bahwa ada sedikitnya 3 komponen budaya yang sangat berpengaruh dalam pelaksanaan IFRS	Penelitian dapat dilakukan lebih baik bila melihat sektor UKM juga di dua negara seperti halnya dalam penggunaan responden mahasiswa.
2.	Arya Sadjiarto (1999)	Memahami faktor-faktor yang membuat IFRS dan <i>full adoption</i> IFRS belum dapat diadopsi di semua negara, terutama Indonesia.	<i>Content Analysis</i>	Faktor-faktor yang mempengaruhi i adalah faktor politik, ekonomi, sosial, dan hukum. Sebagai ganti <i>full adoption</i> dipakailah konsep harmonisasi.	Penelitian dapat dilakukan lebih mendalam melalui studi kasus pada badan-badan seperti IAI maupun DSAK.

3.	Monir Zaman Mir dan Abi Shiraz Rahaman (2004)	Menjelaskan kekurangan proses adopsi IFRS di Bangladesh.	Wawancara; Studi kasus; <i>Archive review</i>	Proses adopsi yang instan membuat Bangladesh belum siap menggunakan standar baru, dalam hal ini IFRS.	Pemerintah Bangladesh harus mengadopsi IFRS secara bertahap sehingga adopsi tersebut mendatangkan keuntungan bagi negara itu, bukan malah
4.	Marjan Petreski (2006)	Menjelaskan dampak adopsi IFRS pada Laporan Keuangan perusahaan dan pada manajemen perusahaan.	Wawancara; Studi kasus	Pengungkapan laporan keuangan lebih tinggi, lebih credible, dan comparable sehingga lebih memudahkan proses pengambilan keputusan. Manajemen perusahaan menjadi lebih accountable dan biaya yang dikeluarkan lebih rendah.	Perusahaan perlu melakukan adopsi IFRS agar nilai laporan keuangan dan kinerja manajemen naik di mata publik.
5.	Brigida M. Octavio (2007)	Meneliti apakah IFRS lebih superior dibanding GAAP negara-negara maju seperti US dan UK.	Studi Empiric	IFRS lebih superior dibanding GAAP UK dan Swis; IFRS sama bagusnya dengan GAAP Australia; IFRS tidak lebih bagus daripada GAAP US tapi kerangkanya sama kuatnya dengan kerangka	IFRS harus dapat memenuhi kebutuhan negara-negara maju karena standar ini nantinya akan digunakan sebagai satu-satunya standar di dunia.

6.	I Made Narsa (2007)	Membahas struktur meta teori yang dipergunakan oleh FASB dan IASC dalam mengembangkan Rerangka konseptual, menelaah perbedaan-perbedaan mendasar, menganalisis hambatan-hambatan yang dialami serta mengidentifikasi upaya-upaya yang harus dilakukan agar IFRS diterapkan oleh negara-negara anggota.	Content Analysis	Penerapan IFRS ternyata mengalami hambatan yang sangat serius, karena banyak sekali terdapat perbedaan antar negara-negara anggota, baik dalam konteks sosial budaya, hukum, ekonomi, politik, pendidikan, sistem pemerintahan, sistem pajak, dan lain sebagainya.	IASC harus mengupayakan pengakuan dari International Organization of Securities Commissions, supaya perusahaan-perusahaan yang melakukan cross-border listing menggunakan IFRS. Hal ini dapat mendorong perusahaan-perusahaan multinasional untuk melakukan listing di mancanegara.
7.	George T. Tsakumis David R. Campbell SR Timothy S. Doupnik (2009)	Menjelaskan faktor yang mempengaruhi perbedaan interpretasi dan aplikasi IFRS di negara – negara eropa (EU)	Studi Empiric	2 faktor yang mempengaruhi perbedaan interpretasi dan aplikasi IFRS di sebuah negara adalah pengaruh kebudayaan di negara tersebut dan perbedaan bahasa serta kesulitan menerjemahkan bahasa inggris ke dalam bahasa di negara tersebut.	Bagi MNC dan KAP internasional ada baiknya diadakan cultural awareness training. IASCF membuat back-translation IFRS. Pendidikan yang kompeten bagi para calon akuntan dan auditor internasional.

2.2 Landasan Teori

2.2.1. Pengertian Auditor

Auditor merupakan suatu profesi yang kompleks dimana hanya terdapat jumlah yang relative sedikit dari profesi ini yang mempunyai derajat keahlian pada suatu spesialisasi bidang atau area tertentu. Profesi auditor diakui sebagai suatu keahlian bagi perusahaan dan ikatan profesinya. Selain itu juga mempunyai kedudukan yang unik dibandingkan profesi yang lain. Seorang auditor dalam melaksanakan audit bukan hanya semata untuk kepentingan klien, melainkan juga untuk kepentingan pihak lain yang berkepentingan terhadap laporan keuangan yang telah diaudit.

2.2.2. Internal Auditor

Auditing internal adalah sebuah fungsi penilaian independen yang dijalankan di dalam organisasi untuk menguji dan mengevaluasi sistem pengendalian internal organisasi. Kualitas auditing internal yang dijalankan akan berhubungan dengan kompetensi dan obyektivitas dari staf internal auditor organisasi tersebut. Sebagai pekerja, internal auditor mendapatkan penghasilan dari organisasi di mana dia bekerja, hal ini berarti internal auditor sangat bergantung kepada organisasinya sebagai pemberi kerja. Di lain pihak, internal auditor dituntut untuk tetap independen sebagai bentuk tanggungjawabnya kepada publik dan profesinya. Di sini konflik audit muncul ketika auditor internal menjalankan aktivitas auditing internal. Internal auditor sebagai pekerja di dalam organisasi yang diauditnya akan menjumpai masalah ketika harus melaporkan

temuan-temuan yang mungkin tidak menguntungkan dalam penilaian kinerja manajemen atau obyek audit yang dilakukannya. Ketika manajemen atau subyek audit menawarkan sebuah imbalan atau tekanan kepada internal auditor untuk menghasilkan laporan audit yang diinginkan oleh manajemen maka menjadi dilema etika. Untuk itu auditor dihadapkan kepada pilihan-pilihan keputusan yang terkait dengan hal-hal keputusan etis dan tidak etis.

2.2.3. IFRS

IFRS merupakan standar akuntansi internasional yang diterbitkan oleh *International Accounting Standar Board* (IASB). Standar Akuntansi Internasional disusun oleh empat organisasi utama dunia yaitu Badan Standar Akuntansi Internasional (IASB), Komisi Masyarakat Eropa (EC), Organisasi Internasional Pasar Modal (IOSOC), dan Federasi Akuntansi Internasional (IFAC).

International Accounting Standar Board (IASB) yang dahulu bernama *International Accounting Standar Committee* (IASC), merupakan lembaga independen untuk menyusun standar akuntansi. Organisasi ini memiliki tujuan mengembangkan dan mendorong penggunaan standar akuntansi global yang berkualitas tinggi, dapat dipahami dan dapat diperbandingkan.

Natawidnyana (2008) menyatakan bahwa sebagian besar standar yang menjadi bagian dari IFRS sebelumnya merupakan *International Accounting Standards* (IAS). IAS diterbitkan antara tahun 1973 sampai dengan 2001 oleh IASC. Pada bulan April 2001, IASB mengadopsi seluruh IAS dan melanjutkan pengembangan standar yang dilakukan.

International Financial Reporting Standards mencakup:

1. *International Financial Reporting Standards (IFRS)* – standar yang diterbitkan setelah tahun 2001
2. *International Accounting Standards (IAS)* – standar yang diterbitkan sebelum tahun 2001
3. *Interpretations* yang diterbitkan oleh *International Financial Reporting Interpretations Committee (IFRIC)* – setelah tahun 2001
4. *Interpretations* yang diterbitkan oleh *Standing Interpretations Committee (SIC)* – sebelum tahun 2001

Secara garis besar ada empat hal pokok yang diatur dalam standar akuntansi. Pertama, berkaitan dengan definisi elemen laporan keuangan atau informasi lain yang berkaitan. Definisi digunakan dalam standar akuntansi untuk menentukan apakah transaksi tertentu harus dicatat dan dikelompokkan ke dalam aktiva, hutang, modal, pendapatan dan biaya. Yang kedua adalah pengukuran dan penilaian.

Pedoman ini digunakan untuk menentukan nilai dari suatu elemen laporan keuangan baik pada saat terjadinya transaksi keuangan maupun pada saat penyajian laporan keuangan (pada tanggal neraca). Hal ketiga yang dimuat dalam standar adalah pengakuan, yaitu kriteria yang digunakan untuk mengakui elemen laporan keuangan sehingga elemen tersebut dapat disajikan dalam laporan keuangan. Yang terakhir adalah penyajian dan pengungkapan laporan keuangan. Komponen keempat ini digunakan untuk menentukan

jenis informasi dan bagaimana informasi tersebut disajikan dan diungkapkan dalam laporan keuangan. Suatu informasi dapat disajikan dalam badan laporan (Neraca, Laporan Laba/Rugi) atau berupa penjelasan (*notes*) yang menyertai laporan keuangan. Menurut Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK), tingkat pengadopsian IFRS dapat dibedakan menjadi 5 tingkat:

1. *Full Adoption*

Suatu negara mengadopsi seluruh produk IFRS dan menerjemahkan IFRS *word by word* ke dalam bahasa yang negara tersebut gunakan.

2. *Adopted*

Mengadopsi seluruh IFRS namun disesuaikan dengan kondisi di negara tersebut.

3. *Piecemeal*

Suatu negara hanya mengadopsi sebagian besar nomor IFRS yaitu nomor standar tertentu dan memilih paragraf tertentu saja

4. *Referenced*

Sebagai referensi, standar yang diterapkan hanya mengacu pada IFRS tertentu dengan bahasa dan paragraf yang disusun sendiri oleh badan pembuat standar.

5. *Not adopted at all*

Suatu negara sama sekali tidak mengadopsi IFRS.

Pada tahun 2009, Indonesia belum mewajibkan perusahaan-perusahaan *listed* di BEI menggunakan IFRS, melainkan masih mengacu

kepada standar akuntansi keuangan nasional atau PSAK. Namun pada tahun 2010 bagi perusahaan yang memenuhi syarat, adopsi IFRS sangat dianjurkan. Sedangkan pada tahun 2012, Dewan Pengurus Nasional IAI bersama-sama dengan Dewan Konsultatif SAK dan DSAK merencanakan menerapkan standar akuntansi yang mendekati konvergensi penuh kepada IFRS.

Dari data-data di atas kebutuhan Indonesia untuk turut serta melakukan program konvergensi tampaknya sudah menjadi keharusan jika kita tidak ingin tertinggal. Sehingga, dalam perkembangan penyusunan standar akuntansi di Indonesia oleh DSAK tidak dapat terlepas dari perkembangan penyusunan standar akuntansi internasional yang dilakukan oleh IASB. Standar akuntansi keuangan nasional saat ini sedang dalam proses secara bertahap menuju konvergensi secara penuh dengan IFRS yang dikeluarkan oleh IASB.

a) Manfaat penerapan IFRS

1. Memudahkan pemahaman atas laporan keuangan dengan penggunaan standar akuntansi keuangan yang dikenal secara Internasional (enhance comparability)
2. Meningkatkan arus investasi global melalui transparansi.
3. Menurunkan biaya modal dengan membuka fund raising melalui pasar modal global.

b) Tujuan Penerapan IFRS

1. Laporan keuangan berdasarkan PSAK tidak memerlukan rekonsiliasi dengan laporan berdasarkan IFRS dan pada akhirnya auditor menyebut kesesuaian dengan IFRS
2. Akses kependanaan internasional akan lebih terbuka karena laporan keuangan akan lebih mudah untuk dikomunikasikan ke investor global
3. Relevansi laporan keuangan meningkat karena lebih banyak menggunakan nilai wajar. Disisi lain, kinerja keuangan akan lebih akurat karena mengikuti kondisi makro dalam dan luar negeri.
4. Smoothing income menjadi semakin sulit dengan penggunaan balance sheet dan fair value.

Principle based standart mungkin menyebabkan keterbandingan laporan keuangan sedikit menurun yakni bila penggunaan profesional judgement ditumpangi dengan kepentingan untuk mengatur laba penggunaan off balance sheet semakin terbatas.

2.2.4. Budaya Organisasi

Budaya organisasi merupakan saripati dari kesuksesan organisasi manapun. Organisasi dapat saja merubah produk, jasa pelayanan, dan kepemimpinan, tapi akan sangat sulit bila harus merubah budaya organisasi. Pembelajaran organisasi, perkembangan dan perubahan organisasi tidak dapat dipahami kecuali dengan memperhatikan budaya sebagai sumber utama resistensi perubahan. Adapun tiga tingkatan budaya organisasi, yaitu :

1. Artifacts

Adalah tingkat permukaan budaya yang dapat dilihat, seperti lingkungan fisik, gaya berpakaian, bahasa dan perilaku anggota organisasi.

2. Expoused Values

Lebih dalam dari artifacts yang berupa strategi, tujuan dan filosofi organisasi. Semua hal tersebut merefleksikan nilai-nilai yang dibagikan dalam organisasi dalam merancang suatu pemecahan masalah. Nilai-nilai tersebut akan menjadi keyakinan anggota kelompok dalam berhubungan satu sama lain, menjalankan tugas dan kewenangan, serta merumuskan apa yang ideal.

3. Basic Assumption Values

Inti dari budaya yang sulit dimengerti karena berada dalam level bawah sadar. Asumsi dasar menjadi kunci dalam memahami kenapa seseorang melakukan sesuatu. Asumsi dasar akan menjadi pemandu dalam perilaku anggota organisasi dan menyatakan kepada kelompok bagaimana seharusnya melihat, memikirkan dan merasakan sesuatu.

Dengan kata lain budaya terbentuk karena pola cara berpikir, perasaan dan reaksi yang diperoleh dan yang akan diteruskan biasanya dengan simbol, merupakan pencapaian khusus bagi sekelompok manusia meliputi perwujudan mereka dalam benda-benda hasil karya mereka, inti yang paling penting dari budaya yaitu terdiri

dari ide-ide tradisional (yaitu menurut sejarah didapatkan dan dipilih) dan khususnya nilai-nilai yang melekat pada mereka.

Hofstede memberikan satu definisi budaya: "sebagai unsur kompleks yang mencakup pengetahuan, keyakinan, seni, moral, kebiasaan dan kemampuan lain dan kebiasaan yang diperoleh oleh manusia sebagai anggota masyarakat". Kontribusi selanjutnya adalah pertukaran semua sifat budaya yang melibatkan aspek-aspek yang mempengaruhi kehidupan manusia dalam suatu masyarakat.

Kesulitan dalam membedakan faktor-faktor budaya dengan pengaruh tahap-makro menimbulkan kesulitan dalam penentuan budaya. Budaya secara intrinsik berbeda dengan faktor lingkungan makro lain: "selanjutnya pola perilaku secara budaya berbeda dengan lingkungan politik, hukum, agama, bahasa, pendidikan, teknologi dan lingkungan industri dimana seseorang berupaya menemukan diri mereka" (Hofstede, 1980).

Pengisolasian budaya murni dari pengaruh lingkungan makro lain mungkin tidak memadai, seperti terdapat batasan yang tidak jelas diantara beberapa pengaruh yang saling berhubungan. "perilaku norma budaya dan pola sosialisasi seringkali bersumber dari bauran keyakinan religius (keagamaan), kepentingan ekonomi dan politik, dan sebagainya. Penyortiran beberapa model yang belum jelas sulit secara ekstrim, jika secara keseluruhan tidak memungkinkan" (Hofstede, 1980).

Definisi-definisi diatas saling menguatkan satu dengan yang lain. Berdasarkan definisi-definisi diatas dapat disimpulkan bahwa budaya merupakan suatu program kolektif berupa sikap, tingkah laku, dan simbol dalam pikiran

suatu masyarakat tertentu yang mempengaruhi cara hidup bersama sehingga membedakannya dengan kelompok masyarakat lain. Budaya merupakan sesuatu yang dipelajari dan bukan pembawaan sejak lahir seorang individu. Budaya dapat diperoleh melalui lingkungan sosial seseorang. Wujud budaya dapat berupa simbol, pahlawan, ritual, dan nilai. Nilai merupakan bagian dari pembentuk atau pembangun budaya.

2.2.5. Penggunaan Variabel Budaya

Menurut beberapa peneliti, manfaat konsep budaya untuk menjelaskan perbedaan budaya tergantung pada kemampuan untuk mengungkapkannya dan mengidentifikasi komponennya seperti "Budaya tentunya sebagai konsep global yang menjaid variabel penjelas yang bermanfaat" (Danie Schutte and Pieter Buys, 2011). Menggunakan sejumlah variabel terbatas untuk membandingkan budaya yang memiliki sumber antropologis. Para sarjana bidang ini sebelumnya mengatakan bahwa hasil-hasil diversitas budaya dari jawaban yang berbeda pada masyarakat yang berbeda dengan pertanyaan universal yang sama: "Eksistensi dua jenis kelamin; ketidakberdayaan bayi; perlunya pemenuhan kebutuhan biologis pokok seperti makanan, keakraban dan kehadiran seseorang dengan usia yang berbeda dan kemampuan fisik serta kemampuan lain yang berbeda" (Hofstede, 1980: 36). Gray menggambarkan variabel pola budaya atau dilema budaya yang menetapkan dan mengkategorikan budaya: afektivitas versus netralitas afektif (perasaan emosi); orientasi diri versus orientasi kolektif; universalisme versus particularisme; pengakuan versus pencapaian dan kekuatan versus kelemahan. Beberapa kontribusi mempengaruhi personalitas modal, memfokuskan pada

”penilaian kondisi pola kehidupan pada masyarakat tertentu untuk menghasilkan pola kepribadian unik pada anggotanya?” (Danie Schutte and Pieter Buys, 2011).

Penjajakan untuk menggabungkan aspek-aspek perbedaan budaya yang penting dapat memberikan kontribusi penting untuk penelitian lintas budaya atau antar-budaya. Mereka memberikan suatu pilihan untuk konseptual dan pengukuran budaya secara kompleks, sebagai struktur multi-dimensi dibandingkan sebagai variabel kategori sederhana.

2.2.6. Definisi Nilai

Nilai adalah sebuah konsepsi, eksplisit atau implisit yang membedakan individual atau karakteristik dari sebuah grup, yang diinginkan dan memberikan pengaruh dalam seleksi dari modus, means, dan tindakan akhir yang ada. Sementara Hofstede mendefinisikan nilai adalah “*a broad tendency to prefer certain states of affairs over others*”. Menurut Hofstede nilai merupakan kecenderungan yang luas untuk memilih suatu hal atau keadaan dibandingkan pilihan lainnya. Nilai merupakan program mental individu, namun pada tingkat kolektif terdapat sistem nilai yang terdapat dalam budaya kelompok atau organisasi (Hofstede, 1980). Program mental dikembangkan oleh setiap individu dan diperkuat dalam sekolah dan organisasi. Mental program akan terekspresikan dalam nilai-nilai baik nilai individu maupun nilai kolektif yang di shared dalam organisasi.

Maka nilai budaya organisasi dapat disimpulkan sebagai kecenderungan sekelompok orang sebagai hasil interaksi program mental individu

dengan lingkungan organisasinya yang digunakan untuk memberikan respon pada suatu permasalahan.

2.2.7. Penilaian Kebudayaan pada sistem Nilai Masyarakat

Dalam kaitan dengan kebudayaan, baik dilihat sistem penilaian pada masyarakat atau lebih tepat pada komponen/pandangan yang membentuk struktur organisasi dan perilaku organisasi, yaitu akan mempengaruhi perimbangan/keputusan yang akan diambil. Dikatakan oleh Ahmed Riahi-Belkaoui (2000) bahwa kebudayaan, pada hakikatnya menentukan proses dalam pertimbangan/keputusan dalam akuntansi. Juga ia menyebut bahwa kebudayaan, dikaitkan dengan akuntansi dapat dipandang sebagai perantara/median. Komponen dari kebudayaan yang dikutip dari Ahmed R. Belkoui menggunakan komponen dari Geert Hofstede (1984), yang dibagi sebagai berikut : (1) *individualism versus collectivism*; (2) *large versus small power distance*; (3) *strong versus weak uncertainty avoidance*; (4) *masculinity versus femininity*.

Komponen atau pandangan budaya ini digunakan dalam akuntansi oleh Ahmed R. Bekaoui dalam penelitian akuntansi. Budaya dalam penelitian akuntansi ini berfungsi sebagai cognitive atau variable yang mempunyai pengaruh terhadap kualitas pertimbangan yang akan dipakai dalam pengambilan keputusan. Dari penelitian yang menggunakan komponen kebudayaan dalam akuntansi ini telah menimbulkan beberapa pertanyaan yang mendasari beberapa asumsi bahwa diperlukan lintas budaya dalam sebuah penelitian akuntansi, yakni :

1. Terdapat batasan keadaan untuk model akuntansi, sehingga perlu juga melihat lintas kondisi budaya.
2. Untuk melihat dan mengevaluasi pengaruh kebudayaan dalam perilaku akuntansi itu sendiri.
3. Telah terjadi beberapa penyimpangan yang disebabkan adanya salah pengertian yang berkenaan dengan budaya dalam akuntansi.

2.2.8. Budaya dan Akuntansi

Budaya adalah nilai dan *attitude* yang digunakan dan di yakini oleh suatu masyarakat atau negara. Variabel budaya tergambar dalam kelembagaan Negara yang bersangkutan (dalam sistim hukum dll). **Hofstede** (1980; 1983) meneliti dimensi budaya di 39 negara. Dia mendefinisikan budaya sebagai “*The collective programming of the mind which distinguishes the members of one human group from another*” (Hofstede 1983) dan membagi dimensi budaya menjadi 4 bagian :

- a. **Individualisme vs kolektivisme** merupakan kecenderungan terhadap suatu tatanan sosial yang tersusun longgar dibandingkan terhadap tatanan yang tersusun ketat dan saling tergantung.
- b. **Large vs Small Power Distance (Jarak kekuasaan)** adalah sejauh mana hierarki dan pembagian kekuasaan dalam suatu lembaga dan pembagian kekuasaan dalam suatu lembaga dan organisasi secara tidak adil dapat diterima. Pada masyarakat yang *power distance*

besar, adanya pengakuan tingkatan didalam masyarakat dan tidak memerlukan persamaan tingkatan. Sedangkan pada masyarakat yang power distance kecil, tidak mengakui adanya perbedaan dan membutuhkan persamaan tingkatan didalam masyarakat.

- c. **Strong vs weak Uncertainty Avoidance (Penghindaran ketidakpastian)** adalah sejauh mana masyarakat merasa tidak nyaman dengan ambiguitas dan suatu masa depan yang tidak pasti. Masyarakat dengan tingkat menghindari ketidakpastian yang rendah akan lebih santai sehingga praktik lebih tergantung prinsip dan penyimpangan akan lebih bisa ditoleransi.
- d. **Maskulinitas vs femininitas** adalah sejauh mana peranan gender dibedakan dan kinerja serta pencapaian yang dapat dilihat lebih ditekankan daripada hubungan dan perhatian. Nilai masculine menekankan pada nilai kinerja dan pencapaian yang nampak, sedangkan feminine lebih pada preferensi pada kualitas hidup, hubungan persaudaraan, modis dan peduli pada yang lemah.

Hofstede dan **Bond** (1988) menambahkan dimensi budaya kelima yaitu *Confucian Dynamism*, yang kemudian dinamakan dengan orientasi jangka panjang. **Hofstede** (2001) mendefinisikan orientasi jangka panjang sebagai gambaran masa datang yang berorientasi pada *reward* dan *punishment*.

Berdasarkan hasil analisis **Hofstede**, **Gray** mengusulkan empat dimensi nilai akuntansi yang mempengaruhi praktik pelaporan keuangan suatu negara, yaitu :

- a. **Professionalism vs. Statutory Control** adalah preferensi untuk melaksanakan pertimbangan profesional individu dan memelihara aturan-aturan yang dibuat sendiri untuk mengatur profesionalitas dan menolak patuh dengan perundangan-undangan dan kontrol dari pihak pemerintah.
- b. **Uniformity vs. Flexibility** adalah suatu preferensi untuk memberlakukan praktik akuntansi yang seragam antara perusahaan dan penggunaan praktik tersebut secara konsisten dan menolak fleksibilitas.
- c. **Conservatism vs. Optimism** adalah suatu preferensi untuk suatu pendekatan hati-hati dalam pengukuran dan juga sesuai dengan ketidakpastian masa yang akan datang. Dimensi menolak untuk konsep lebih optimis dan pendekatan yang penuh resiko.
- d. **Secrecy vs Transparency** adalah suatu preferensi untuk bersikap konfidensial dan membatasi disclosure informasi mengenai bisnis dan menolak untuk bersikap transparan, terbuka, dan pendekatan pertanggungjawaban pada publik.

Hubungan Power Distance dengan IFRS

Power distance atau jarak kekuasaan merupakan suatu pengukuran yang menggambarkan kewenangan yang ada dalam hubungan antara atasan dan bawahan. Kaitan antara hubungan jarak kekuasaan ini dengan pelaksanaan IFRS

ini adalah bagaimana pihak atasan mampu mengarahkan bawahannya dalam menghadapi perubahan sistem akuntansi yang dianut yakni adopsi IFRS.

Hubungan Uncertainty Avoidance dengan IFRS

Pelaksanaan IFRS di Indonesia telah menimbulkan rasa ketidakpastian akan apa yang akan terjadi dan bagaimana cara menghadapinya. Dari fenomena tersebut terlihat bahwa bagaimana individu-individu yang berkaitan dengan pelaksanaan IFRS dan mengalami perubahan sistem itu sendiri menanggapinya.

Hubungan Individualism-collectivism dengan IFRS

Pelaksanaan IFRS dipastikan akan membutuhkan kerja keras antar karyawan perusahaan. Dengan mengaitkan dari dimensi tersebut maka akan tampak ikatan antar anggota dalam perusahaan tersebut, apakah tergolong kriteria yang longgar dimana seseorang hanya memikirkan kondisinya sendiri atau malah tergolong kriteria yang sebaliknya yakni collectivism yang lebih menekankan pada kekohesivan kelompok.

Hubungan Masculinity-feminity dengan IFRS

Hubungan yang ada pada dimensi ini tidak berkaitan dengan genre, namun dimensi ini menggambarkan dua sisi yang berbeda atas nilai-nilai kehidupan. Dengan dua sisi tersebut IFRS akan berada di tengah dua sisi nilai tersebut dan melihat keterkaitan diantara hubungan tersebut.

2.3 Kerangka Pemikiran

Gambar 2.3
Kerangka Pemikiran

